

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah Swt menciptakan manusia pada dasarnya adalah untuk mengabdikan dan menghambakan diri kepadanya melalui ibadah, sesuai dengan firman Allah Swt dalam Surah al-Zariyat, ayat : 56 yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (QS. al-Zariyat, ayat : 56)¹

Ayat di atas menggunakan bentuk persona pertama (Aku) setelah sebelumnya menggunakan persona ketiga “Dia” untuk Allah. Ini bukan saja bertujuan menekankan pesan yang dikandungnya tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa perbuatan-perbuatan Allah melibatkan malaikat atau sebab-sebab lainnya. Penciptaan, pengutusan Rasul, turunnya siksa, rezeki yang dibagikan-Nya melibatkan malaikat dan sebab-sebab lainnya, sedang di sini karena penekanannya adalah beribadah kepada-Nya semata-mata, maka redaksi yang digunakan berbentuk tunggal dan tertuju kepada-Nya semata-mata tanpa memberi kesan adanya keterlibatan selain Allah swt. Didahulukannya penyebutan kata al-jinn/jin dari kata al-ins/manusia karena memang jin lebih dahulu diciptakan Allah dari pada manusia.²

Oleh karena itu setiap manusia yang beriman kepada Allah diwajibkan untuk beribadah kepadanya sebagaimana yang sudah diajarkan oleh rasulullah

¹Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahannya* (Semarang: CV. Toha Putra, Edisi Revisi, 1989), h. 766.

² M. Quraish Syihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta : Lentera Hati, 2002), h. 355.

Saw. Adapun bentuk ibadah itu ada yang sudah ditentukan *kaifiyat* atau tata caranya dan ada juga yang tidak ditentukan secara rinci *kaifiyat* dan bentuknya inilah yang biasa kita kenal dengan istilah *عبادة محضة* dan *عبادة غير محضة*.³

Diantara banyak bentuk ibadah yang Allah tetapkan dan tidak ditetapkan salah satunya adalah membaca Alquran yang merupakan kitab suci dan pedoman bagi umat Islam, berkaitan dengan membaca Alquran secara tidak langsung ayat yang pertama kali diturunkan pun berkaitan dengan membaca sebagaimana firman Allah dalam Alquran, Surah al-Alaq Ayat : 1 :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya : bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan (QS. Al-Alaq : 1)

Kata iqra' berasal dari kata kerja qara'a yang pada mulanya berarti menghimpun. Apabila Anda merangkai huruf atau kata kemudian Anda mengucapkan rangkaian tersebut maka Anda telah menghimpunnya yakni membacanya. Dengan demikian, realisasi perintah tersebut tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek bacaan, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain. Karenanya, dalam kamus-kamus ditemukan aneka ragam arti dari kata tersebut. Antara lain: menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu dan sebagainya, yang ke semuanya bermuara pada arti menghimpun. Ayat di atas tidak menyebutkan objek bacaan dan Jibril ketika itu tidak juga membaca satu teks tertulis, dan karena itu dalam satu riwayat dinyatakan bahwa Nabi saw. bertanya "Maa aqra'" apakah yang saya harus baca?⁴

³ Ridwan, Hasan. *Fiqih Ibadah* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 23.

⁴ M. Quraish Syihab, *Tafsir Al-Misbah.*, h. 392.

Alquran merupakan *Kalamullah* yang diturunkan kepada baginda Muhammad Saw melalui perantaraan wahyu yang disampaikan oleh Malaikat Jibril, prosesnya memakan waktu yang cukup lama yakni Dua Puluh Dua Tahun, Dua Bulan Dua Puluh Dua Hari sebahagian riwayat menyebutkan Dua Puluh Tiga Tahun. Alquran inilah yang menjadi pedoman bagi setiap umat manusia yang beriman kepada Allah dan Rasulnya didalam menjalani semua lini kehidupan kita, karena didalamnya terkandung makna yang sangat luas sebagai solusi dalam setiap problematika kehidupan.⁵

Setiap manusia yang beragama Islam wajib mempercayai kebenaran Alquran dengan cara mempelajarinya, mengamalkannya serta mengajarkan kembali Alquran kepada muslim lainnya baik dari anak-anak hingga orang dewasa. Terutama bagi orang tua, mengajarkan Alquran kepada keluarganya baik anak maupun suami istri merupakan tanggung jawab yang utama di hadapan sang Khaliq.⁶ Sebalik jika orang tua tidak mengajarkan Alquran kepada generasi penerusnya, maka hal tersebut akan menjadi beban baginya di akhirat kelak. Pengenalan Alquran sebaiknya di lakukan sejak dini, bahkan saat anak masih didalam rahim ibunya, kemudian saat dilahirkan ke dunia sang anak juga hendaknya dibiasakan dekat dengan Alquran sampai ia mampu untuk membaca, memahami serta mengaplikasikan kandungan Alquran dikehidupannya.⁷

خيركم من تعلم القرآن و علمه (رواه : بخاري)

Artinya : Sebaik-baik manusia diantara kamu adalah yang mempelajari Alquran dan mengajarkannya (HR. Imam Bukhori)

Oleh sebab itu setiap muslim pada saat ini harus terus-menerus menggalakkan pengenalan dan pengajaran Alquran, jangan sampai ummat Islam yang akan datang tidak bisa membaca dan mengerti Alquran, karna Alquran sangat menentukan akhlak dan pribadi setiap manusia dan muslim khususnya.

⁵ Shalih bin Fauzan bin Abdullah al Fauzan, *Kitab Tauhid Rujukan Utama Belajar Tauhid* (Solo : Pustaka Arafah, 2015), h. 69.

⁶ Muhammad Abdel Haleem, *Memahami Alquran: Pendekatan Gaya dan Tema* (Bandung: Marja', 1999), h. 33.

⁷ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Pedoman Daurah Alquran : Panduan Ilmu Tajwid Aplikatif*. (Jakarta : Markaz Alquran, 2015), h. 23.

Pada sisi yang lain belajar membaca Alquran memang harus ditangani secara serius dan baik, dan salah satu problematika yang timbul dengan banyaknya anak-anak yang butuh penanganan dalam membaca Alquran adalah pendidik yang memiliki metode khusus dan serius menangani hal ini, sebagaimana yang sudah sama kita ketahui pendidik memiliki posisi yang sangat vital dan urgen dalam mengajarkan Alquran kepada peserta didik, karena pada dasarnya pendidik tidak hanya sekedar mengajarkan Alquran atau mentransfer ilmunya saja akan tetapi lebih jauh dari itu semua pendidik Alquran juga mengemban tugas para nabi yaitu mengajarkan petunjuk melalui Alquran. Agar tujuan dari pada pendidik cepat terlaksana maka harus memiliki metode dan cara-cara tersendiri dalam menangani permasalahan buta aksara Alquran ini.⁸

Dalam Dunia Pendidikan, tujuan pendidikan nasional telah tercantum dengan jelas dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Pasal 3, dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan individu dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Tujuan ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan dalam membentuk karakter yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan moral. Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu melahirkan generasi yang tidak hanya pandai secara akademis, tetapi juga memiliki empati sosial, tanggung jawab terhadap lingkungannya, dan mampu berpikir kritis serta solutif dalam menghadapi tantangan global. Selain itu, pendidikan diharapkan dapat memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan potensi kreatifnya, baik dalam aspek seni, budaya, teknologi, maupun inovasi, yang pada gilirannya berkontribusi pada kemajuan peradaban bangsa. Dengan demikian, tujuan pendidikan nasional tidak hanya terbatas pada aspek akademis,

⁸ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah* (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2004), h. 38.

tetapi juga mencakup pembentukan kepribadian yang utuh, manusia yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan jati dirinya sebagai warga bangsa yang bermartabat. Pendidikan yang berkualitas juga harus mencakup pembinaan nilai-nilai kebangsaan, yang meliputi rasa cinta tanah air, semangat gotong royong, dan sikap toleransi. Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan berperan sebagai pondasi utama bagi terciptanya masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera, di mana setiap individu dapat berkontribusi positif dalam pembangunan nasional.

Pemerintah harusnya memprioritaskan peningkatan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) untuk menghadapi era globalisasi saat ini, yang mana teknologi dan informasi sangat cepat berkembang. Pendidikan juga harus mampu beradaptasi dengan itu dan juga mampu ikut menentukan dunia yang selalu maju dan cepat secara makro. Pendidikan adalah kebutuhan bagi umat manusia untuk mengembangkan peradaban, oleh karena itu pendidikan menjadi tanggung jawab bersama, bukan hanya tanggung jawab pemerintah saja. Pemerintah sebenarnya belum berhasil sepenuhnya dalam memenuhi kebutuhan pendidikan khususnya. Banyaknya program dalam pembangunan yang bersifat *Top-Down* banyak mengalami kegagalan, akibatnya adalah terabaikannya kepentingan masyarakat itu sendiri. Diantara program dari pemerintah yaitu program pemberantasan buta aksara Alquran. Program ini di rancang dan dilaksanakan dalam membasmi atau menghilangkan kebutaan sistem penulisan dan cara membaca Alquran. Program Pemberantasan buta aksara ini adalah program nasional yang di rancang pada masa presiden Sosilo Bambang Yudhoyono pada Tahun 2003 lalu. Kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat pada saat itu terus berlanjut hingga sekarang yang di sesuaikan dengan kebijakan daerah.

Alquran sebagai kitab suci umat Islam memiliki posisi yang sangat penting untuk dipelajari, dipahami, dan diajarkan, terutama kepada generasi muda. Pemahaman yang baik terhadap Alquran bukan hanya membantu dalam aspek ibadah, tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai kehidupan yang baik dalam diri seseorang. Hal ini sangat relevan dengan salah satu tujuan dasar dari Yayasan Perguruan Nurul Iman, yaitu memberantas buta aksara Alquran bagi para peserta didik di lingkungan yayasan. Misi ini sejalan dengan pentingnya literasi Alquran

yang menjadi dasar pendidikan Islam yang kokoh. Salah satu inisiatif yang mendukung tujuan ini adalah Program "Magrib Mengaji" yang dilaksanakan oleh Pemerintah Desa Limau Manis. Program ini bertujuan untuk memanfaatkan waktu sore hingga malam dengan kegiatan bermanfaat, seperti mengaji dan mempelajari Alquran. Inisiatif ini mencerminkan semangat kolektif masyarakat dalam mengajarkan nilai-nilai keagamaan sejak dini, sehingga generasi muda memiliki keterampilan dasar dalam membaca dan memahami Alquran.

Untuk mendukung inisiatif yang sejalan dengan tujuan Yayasan Perguruan Nurul Iman dan Program Magrib Mengaji, SMAS Nurul Iman Tanjung Morawa juga mengambil langkah konkret dengan mengadakan *Program Berantas Buta Aksara Alquran*. Program ini dirancang khusus untuk membantu murid yang mengalami kesulitan dalam membaca Alquran, baik bagi mereka yang belum bisa membaca sama sekali maupun bagi yang sudah bisa, namun belum lancar. Melalui program ini, para siswa diberikan pembelajaran intensif yang mencakup pengenalan huruf hijaiyah, tajwid, serta praktik membaca Alquran secara berkelanjutan. Keunikan dari program ini adalah pendekatan personal dan berkelanjutan yang diterapkan oleh para guru di SMAS Nurul Iman. Program ini tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis membaca Alquran, tetapi juga menanamkan kecintaan terhadap Alquran sebagai pedoman hidup. Selain itu, program ini dirancang agar sesuai dengan jadwal pendidikan formal, sehingga para siswa dapat mengikuti kelas tambahan ini tanpa mengganggu kegiatan belajar mengajar reguler.

Dengan adanya Program Berantas Buta Aksara Alquran, SMAS Nurul Iman Tanjung Morawa berharap dapat mewujudkan generasi yang tidak hanya cakap dalam pendidikan akademik, tetapi juga kuat dalam nilai-nilai spiritual dan agama. Program ini juga berfungsi sebagai langkah awal untuk memperkuat fondasi keislaman di kalangan siswa, yang pada akhirnya akan mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan masyarakat, serta membentuk sikap moral dan etika yang luhur. Selain itu, melalui program ini, diharapkan para siswa dapat menjadi contoh di lingkungan keluarga dan masyarakat dalam hal literasi Alquran. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan manfaat kepada

individu peserta didik, tetapi juga berkontribusi pada pemberantasan buta aksara Alquran di masyarakat secara lebih luas.

Program ini diadakan setelah melihat hasil survey yang dilakukan kepada Peserta didik yang masuk ke SMAS Nurul Iman Tanjung Morawa yang terdiri dari berbagai latar belakang pendidikan, ada yang dari SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan adapula yang berasal dari Madrasah Tsanawiyah, namun mayoritas peserta didik baru itu berasal dari SMP (Sekolah Menengah Pertama) hamper sebahagian besar belum lancar membaca Alquran.

Sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwasannya SMP (Sekolah Menengah Pertama) merupakan sekolah Umum yang pelajarannya di dominasi oleh pelajaran Umum seperti pelajaran Bahasa, Matematika, PKN dan lain-lain. Maka tidak aneh jika mereka kurang mengerti Ilmu Keagamaan, bahkan membaca Alquran pun tidak bisa karena minimnya pendidikan Agama di SMP (Sekolah Menengah Pertama). Di samping itu, faktor lainnya adalah mengapa peserta didik tidak bisa membaca Alquran adalah dikarenakan pengaruh lingkungan keluarganya. Hal ini di sebabkan antara lain karena orang tua yang sibuk bekerja, sehingga tidak dapat mengajarkan anaknya membaca Alquran. Kemudian orang tua yang tidak punya kesadaran akan pentingnya Pendidikan Agama Islam, terutama membaca Alquran. Bahkan tidak jarang orang tua peserta didik yang juga tidak bisa membaca Alquran sehingga mereka tidak bisa mengajarkan anak-anak mereka membaca Alquran.

Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti dari seorang guru PAI di SMA. Nurul Iman Tanjung Morawa masalah buta Aksara Alquran ini ternyata dialami oleh sebahagian besar siswa di sekolah tersebut. Guru tersebut juga mengatakan bahwa kebutaan Aksara Alquran yang dialami siswa sungguh sangat mengiris hati mereka para guru Pendidikan Agama Islam sehingga guru-guru agama di sekolah tersebut mendiskusikan hal ini untuk mencari jalan keluar terhadap masalah ini. Setelah berdiskusi mereka pun mendapat solusi dari masalah tersebut dengan melaksanakan suatu program untuk meningkatkan kemampuan membaca Alquran para siswanya yang belum bisa membaca Alquran (buta aksara Alquran).Program tersebut bernama Berantas Buta aksara Alquran.

Program ini di mulai dengan mendengarkan bacaan Alquran peserta didik yang sudah diterima masuk ke SMAS Nurul Iman Tanjung Morawa. Setelah didapati hasil dari test baca Alquran tersebut, maka peserta didik di klasifikasikan ke dalam 4 golongan.

1. Pertama, peserta didik yang sama sekali tidak mengenal huruf Alquran.
2. Kedua, peserta didik yang mengenal huruf Alquran, namun tidak bisa membaca atau tidak mampu membaca huruf-huruf yang sudah berbentuk kalimat.
3. Ketiga, peserta didik yang bisa membaca namun masih banyak kesalahan dalam membaca/kurang lancar dan yang
4. keempat, peserta didik yang sudah mampu membaca Alquran dengan baik.

Setelah data peserta didik baru itu diklasifikasikan pemahamannya dalam membaca Alquran, maka selanjutnya seluruh peserta didik di arahkan untuk mengikuti Program “*Berantas Buta Aksara Alquran*” sebagai ekstra kurikuler tambahan yang wajib diikuti semua peserta didik. Bagi peserta didik yang sama sekali tidak mengenal huruf arab atau tidak bisa sama sekali membaca Alquran, maka mereka diajarkan terlebih dahulu mengenal Huruf-Furuf Hijaiyah, mengingatnya, mengucapkannya dan menuliskannya sehingga peserta didik betul-betul mengenal terlebih dahulu Huruf-Huruf Hijaiyah. Metode ini biasa disebut dengan *Metode Qiro'ati*. *Metode Qiro'ati* adalah cara mempermudah membaca alquran yang di ciptakan oleh KH. Ahmad Dahlan Zarkasy di Tahun 1986, metode ini berfokus pada pelafalan *makhorijul huruf*, tajwid, dan membaca alquran dengan cara *tartil*. Adapun kurikulum pembelajaran *Metode Qiro'ati* ini bergantung kepada kebutuhan peserta didik sesuai tingkatan umurnya. Bagi peserta didik yang mengenal huruf namun belum bisa membaca menjadi kalimat dan peserta didik yang bisa membaca Alquran namun belum lancar maka mereka dianjurkan untuk mengeja dan mengulang-ulangi bacaan Alquran dalam potongan-potongan ayat yang pendek, agar peserta didik terlatih dan memahami teks-teks ayat Alquran, metode ini disebut dengan *Metode Al-Baghdady*.

Selanjutnya para guru juga menggunakan Metode *Al-baghdady* yaitu metode yang disusun secara sistematis dan dilakukan secara berulang-ulang, atau biasa dikenal dengan metode *alif ba' ta'*. Metode inilah yang pertama kali tersebar dan berkembang di Negara ini, pelaksanaan dari metode ini sebagai berikut: Hafalan, ejaan, modul, tindak variatif, dan pemberian contoh *absolute*.

Metode *Al-baghdady* ini tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan, yaitu :

1. Kelebihan

- a. Peserta didik lebih mudah dalam menerima pelajaran, sebab sebelum materi di sampaikan, para peserta didik sudah mengenal huruf-huruf hijaiyah
- b. Bagi peserta didik yang cepat memahami materi, akan lebih cepat pula melanjutkan ke materi selanjutnya, karena dia tidak harus menunggu peserta didik lainnya.

2. Kekurangan

- a. Peserta didik akan membutuhkan waktu lebih lama untuk mendapatkan materi, karena huruf hijaiyah harus menghafal dan dieja
- b. Bagi peserta didik yang lambat memahami, harus mengikuti para ustadznya dalam membaca

Adapun peserta didik yang sudah dapat membaca Alquran dengan baik, maka mereka dapat mengikuti pengembangan diri seperti *tahfidz* Alquran, membaca Alquran dengan lagu (*mujawwad*) dan *Tartil*. Kegiatan Berantas Buta Aksara Alquran merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh seluruh siswa yang belum dapat membaca Alquran, kegiatan ini dilakukan secara rutin setiap Senin sampai Kamis. Untuk mengukur efektifitas program berantas buta aksara Alquran di SMAS. Nurul Iman ini, maka peneliti mengadakan beberapa test yang berkaitan dengan bacaan Alquran, *makhorijul huruf* dan hukum tajwid kepada beberapa siswa yang sudah mengikuti program ini dengan mengambil beberapa responden, apakah program ini berjalan dengan baik dan berhasil memberantas buta aksara Alquran di SMAS. Nurul Iman atau masih perlu diperbaiki kembali karena belum mendapatkan hasil yang maksimal. Dari uraian

di atas, maka saya tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Efektifitas Program berantas Buta Aksara Alquran di SMAS. Nurul Iman Tanjung Morawa”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perencanaan kegiatan berantas buta aksara Alquran di SMAS. Nurul Iman Tanjung Morawa
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan program berantas buta aksara Alquran di SMAS. Nurul Iman Tanjung Morawa
3. Bagaimana Efektifitas Program berantas buta aksara alquran Alquran di SMAS. Nurul Iman Tanjung Morawa
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat kegiatan berantas Program buta aksara alquran Alquran di SMAS. Nurul Iman Tanjung Morawa

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Bagaimana perencanaan kegiatan berantas buta aksara Alquran di SMAS. Nurul Iman Tanjung Morawa
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan program berantas buta aksara Alquran di SMAS. Nurul Iman Tanjung Morawa
3. Untuk mengetahui bagaimana efektifitas program berantas buta aksara Alquran di SMAS. Nurul Iman Tanjung Morawa
4. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat kegiatan berantas program buta aksara Alquran di SMAS. Nurul Iman Tanjung Morawa

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dan dihasilkan pada penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

- a. Diharapkan mampu menjadi rujukan atau referensi serta informasi didalam ilmu pengetahuan khususnya dalam hal efektifitas Program berantas buta aksara Alquran
- b. Dalam melaksanakan penelitian ini penulis mengharapkan bertambahnya ilmu pengetahuan dan khazanah pengetahuan keislaman khususnya berkaitan dengan kegiatan berantas buta aksara Alquran

yang dilakukan ditengah-tengah masyarakat terutama didalam dunia pendidikan

- c. Mengetahui faktor penghambat atau penghalang serta faktor pendukung dalam pelaksanaan Program berantas buta aksara Alquran yang dilakukan di SMAS. Nurul Iman Tanjung Morawa

2. Secara Praktis

- a. Dengan penelitian ini penulis berharap kegiatan berantas buta aksara Alquran ini bisa lebih efektif lagi, agar manfaat yang didapatkan oleh peserta didik semakin banyak
- b. Diharapkan dengan penelitian program ini dapat menjadi contoh bagi masyarakat luas dalam memberantas buta aksara Alquran ditempatnya masing-masing
- c. Sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sumatera utara